

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini akan dijelaskan teori-teori pendukung yang dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut antara lain:

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi pembelajaran menurut Suparman (1991: 2) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Djamarah dan Zain (2010: 2) strategi pembelajaran mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan

Kemp (1995: 2) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Kozma (dalam Sanjaya 2007: 2) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang

dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Dick dan Carey (1990:3) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1340), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang di inginkan).

Joni (1983: 18) berpendapat bahwa strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berbeda dengan definisi lain, menurut Shishido dalam Rebecca L. oxford (1990: 1) mengemukakan bahwa:

学習ストラテジーは、学者が学習するとき使われるものである。外国語学習で、特に学習ストラテジーが大切なので、これが学者の積極的で自発的な学習の手法となるからであり、コミュニケーション能力を伸ばすにも欠かせないである。

(Strategi pembelajaran adalah salah satu pembelajaran yang digunakan oleh pelajar. Dalam pembelajaran bahasa asing, terutama strategi pembelajaran penting, karena menjadi teknik awal pembelajaran yang aktif dan spontan bagi pelajar. Selain itu, penting untuk memperluas komunikasi).

Dengan demikian dari penjelasan-penjelasan pengertian strategi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan (serangkaian kegiatan) termasuk penggunaan sebuah metode pembelajaran dan pemanfaatan sumber dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya untuk menentukan suatu strategi pembelajaran perlu dirumuskan tujuan yang jelas agar strategi pembelajaran dapat dirancang dengan baik.

2. Pengertian Pembelajaran

Menurut Suherman (1992: 11) pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Sedangkan menurut Usman (2001: 12) pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Robert (1996: 14) pembelajaran yaitu dimana siswa memperoleh keterampilan-keterampilan yang spesifik, pengetahuan dan sikap dengan kata lain pembelajaran efektif akan terjadi apabila terjadi perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Gagne (1985: 12) mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, dalam rangka merubah siswa kearah yang lebih baik.

3. Strategi *Active Learning*

3.1 Pengertian *Active Learning*

Strategi *Active Learning* adalah strategi belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar, dibutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar, yaitu dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar, dan dari sarana belajar.

Active Learning menurut Ujang Sukanda (2003: 9) adalah cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh siswa, bukan oleh guru, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan

tidak bergantung kepada guru atau orang lain apabila mereka mempelajari hal-hal yang baru.

Menurut Silberman (2006: 16) Strategi *Active Learning* merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif.

Strategi *Active Learning* sukar didefinisikan secara tegas sebab semua cara belajar mengandung unsur keaktifan dari siswa, meskipun dengan kadar keaktifan yang berbeda. Keaktifan dapat muncul dalam berbagai bentuk, tetapi semua itu harus dikembalikan pada satu karakteristik keaktifan dalam rangka *Active Learning strategi*, yaitu keterlibatan intelektual, emosional dalam kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan, asimilasi akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan baliknya (*feed back*) dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Menurut penjabaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi *Active Learning* adalah salah satu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan serta partisipasi siswa dalam setiap kegiatan belajar seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien. Untuk menerapkan strategi *Active Learning* dalam proses belajar

mengajar, hakikat strategi *Active Learning* dapat dijabarkan kedalam prinsip-prinsip yang dapat diamati berupa tingkah laku. Prinsip-prinsip strategi *Active Learning* adalah tingkah laku mendasar yang selalu tampak dan menggambarkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, baik keterlibatan mental, intelektual maupun emosional yang dalam banyak hal dapat diisyaratkan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

3.2 Keunggulan dan kelemahan strategi *Active Learning* dan *Firing Line*

Menurut Suyadi (2013: 58) strategi *Active Learning* memiliki keunggulan yaitu:

1. Peserta didik dapat belajar dengan cara yang sangat menyenangkan, sehingga materi sesulit apapun tidak dibawa pusing oleh mereka
2. Aktivitas yang ditimbulkan dalam *active learning* dapat meningkatkan daya ingat peserta didik, karena gerakan dapat “mengikat” daya ingat pada memori jangka panjang.
3. *Active Learning* dapat memotivasi peserta didik lebih maksimal sehingga dapat menghindarkan peserta didik dari sikap malas, mengantuk, melamun, dan sejenisnya.

Sedangkan kelemahan strategi *active learning* menurut Suyadi (2013: 59) yaitu:

1. Hiruk-pikuknya kelas akibat dari aktivitas yang ditimbulkan strategi *active learning* justru sering kali dapat mengacaukan suasana pembelajaran.
2. Konsep belajar aktif menyenangkan dapat pula membuat peserta didik lebih menekankan pada pencarian kesenangan dalam belajar, dan melupakan tugas utamanya untuk belajar.

Kelebihan strategi *Firing Line* adalah sebagai berikut :

1. Strategi ini dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran karena siswa bergerak untuk menyelesaikan suatu soal.
2. Strategi ini akan lebih meningkatkan pemahaman siswa karena siswa dituntut untuk menyelesaikan soal-soal yang berbeda.
3. Melibatkan siswa dengan merangsang mereka untuk berbicara lebih banyak.
4. Strategi ini dapat meningkatkan kerjasama dan rasa menghargai ketika mereka berdiskusi atas jawaban dari teman kelompoknya.

Selain itu, strategi pembelajaran aktif *Firing Line* juga mempunyai kelemahan dalam pembelajaran, sebagai berikut :

1. Jika siswa yang kurang bergairah dalam belajar, maka ia tidak akan dapat mengikuti prosedur strategi ini dengan baik, karena strategi ini menuntut siswa untuk bergerak dan merespon pertanyaan yang diajukan.
2. Strategi ini menuntut guru bisa membagi waktu dengan baik karena dalam menyajikan materi dan pelaksanaannya dibutuhkan pengaturan waktu yang baik agar tidak merasa bosan.

Berdasarkan pendapat di atas, langkah-langkah penggunaan strategi pembelajaran aktif *firing line* dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan peraturan dan tujuan dari *Firing Line* dalam pembelajaran berbicara.
2. Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok. Jumlah dari setiap kelompok ada 8 orang. Pada setiap kelompok tersebut di bagi menjadi 4 orang sebagai X dan 4 orang sebagai Y.
3. Siswa diminta maju kedepan kelas untuk melakukan strategi *Firing Line* dan formasi disusun berhadapan sesuai dengan kelompok.

7. Siswa diwajibkan menjawab soal dalam bentuk lisan kepada teman yang ada di hadapannya. Bagi siswa yang belum menjawab pertanyaan namun telah diharuskan untuk bergeser, pertanyaan tersebut tidak boleh dijawab lagi.
8. Siswa X bertukar peran menjadi siswa Y.

3.3 Prinsip-prinsip strategi *Active Learning*

Menurut Hamdani (2011: 49) prinsip-prinsip strategi *active Learning* terdiri dari sebagai berikut:

(1) Prinsip motivasi

Pada prinsip ini guru hendaknya berperan sebagai pendorong, motivator, agar motif-motif yang positif dibangkitkan atau ditingkatkan dalam diri siswa itu sendiri. Pada dasarnya ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi dari dalam diri siswa (intrinsik) dan motivasi dari luar diri siswa (ekstrinsik). Motivasi dalam diri siswa dapat dilakukan dengan keinginan untuk mencoba hal baru, menggairahkan perasaan ingin tahu anak, dan hasrat untuk maju dalam proses belajar. Sedangkan motivasi dari luar dapat dilakukan dengan cara memberikan ganjaran kepada siswa, misalnya melalui pujian, hukuman, dan penugasan untuk memperbaiki pekerjaannya.

(2) Prinsip latar konteks

Pada prinsip ini guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, ketrampilan, sikap, dan pengalaman yang telah dimiliki oleh para siswa. Perolehan ini perlu dihubungkan dengan bahan pelajaran baru yang hendak diajarkan guru atau dipelajari para siswa. Dalam prinsip ini para guru dapat mengaitkannya antara materi pembelajaran dengan pengalaman para siswa terhadap materi tersebut. Dengan cara ini, para siswa akan lebih mudah menangkap dan memahami bahan pelajaran yang baru.

(3) Prinsip keterarahan pada titik pusat atau fokus tertentu.

Pada prinsip ini seorang guru diharapkan dapat membuat suatu bentuk atau pola pelajaran, agar pelajaran tidak terpecah-pecah dan perhatian murid terhadap pelajaran dapat terpusat pada materi tertentu. Oleh karena itu, seorang guru harus merumuskan dengan jelas masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab. Upaya ini akan dapat membatasi keluasan dan kedalaman dari tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai.

(4) Prinsip hubungan sosial

Pada prinsip ini dalam belajar para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan

belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa. Latihan bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak.

(5) Prinsip belajar sambil bekerja

Prinsip ini mengajarkan bahwa anak-anak pada hakikatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntutan pernyataan dari anak. Karena itu, anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya. Semakin anak bertumbuh semakin berkurang kadar bekerja dan semakin bertambah kadar berpikir. Apa yang diperoleh anak melalui kegiatan bekerja, mencari, dan menemukan sendiri tak akan mudah dilupakan. Hal itu akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran anak. Para siswa akan bergembira jika mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan kemampuan bekerjanya.

(6) Prinsip perbedaan perseorangan

Prinsip ini mengajarkan bahwa masing-masing individu mempunyai kecenderungan yang berbeda. Untuk itu para guru diharapkan tidak memperlakukan sama terhadap siswa-siswanya. Seorang guru diharapkan dapat mempelajari

perbedaan itu agar kecepatan dan keberhasilan belajar siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan seoptimal mungkin.

(7) Prinsip menemukan

Perinsip ini mengajarkan bahwa seorang guru hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada semua siswanya untuk mencari dan menemukan sendiri beberapa informasi yang telah dimiliki. Informasi guru tersebut hendaknya dibatasi pada informasi yang benar-benar mendasar dan ‘memancing’ siswa untuk ‘mengail’ informasi selanjutnya. Jika para siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri informasi itu, maka mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan dan hati. Getaran-getaran dalam diri siswa ini akan membuat kegiatan belajar tidak membosankan dan jenuh, akan timbul gairah yang luar biasa dari dalam diri siswa itu sendiri.

(8) Prinsip pemecahan masalah

Perinsip ini menyatakan bahwa seluruh kegiatan siswa akan terarah jika didorong untuk mencapai tujuan tertentu. Agar mencapai tujuan, para siswa dihadapkan dengan situasi bermasalah agar mereka sadar terhadap masalah. Kesadaran terhadap masalah dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan kepada situasi yang memerlukan pemecahan. Guru hendaknya mendorong siswa untuk melihat masalah,

merumuskannya, dan berupaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan siswa.

Pada hakikatnya, siswa telah memiliki potensi dalam dirinya maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan informasi sendiri dan lebih menggali pola pikir yang ada dalam siswa tersebut.

3.4 Komponen strategi *Active Learning* dan pendukungnya

Hamdani (2011: 50-52) menyebutkan bahwa komponen-komponen pendekatan *Active Learning* terdiri atas berikut ini :

(1) Pengalaman

Siswa akan belajar banyak melalui perbuatan. Pengalaman langsung mengaktifkan lebih banyak indra daripada hanya melalui pendengaran. Siswa akan merasa lebih mantap apabila mencoba sendiri daripada hanya menerima penjelasan dari guru.

(2) Interaksi

Belajar akan berlangsung dengan baik dan meningkat kualitasnya apabila berdiskusi, saling bertanya, dan mempertanyakan, dan atau saling menjelaskan. Siswa perlu berbicara secara bebas dan tidak terbayang-bayangi rasa takut sekalipun dengan pertanyaan yang menuntut alasan

atau argument. Argument dapat membantu mengoreksi pendapat asalkan didasarkan pada bukti.

(3) Komunikasi

Pengungkapan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan kebutuhan siswa dalam mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan.

Pengungkapan pikiran, baik dalam mengemukakan gagasan sendiri maupun menilai gagasan orang lain, akan memantapkan pemahaman siswa tentang sesuatu yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

(4) Refleksi

Apabila siswa mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan, ia akan merenungkan kembali gagasannya, kemudian melakukan perbaikan sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap.

Pendukung dari komponen pendekatan *Active Learning* adalah sebagai berikut:

(1) Sikap dan perilaku guru

Sesuai dengan pengertian mengajar, yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa maka sikap dan perilaku guru hendaknya:

Terbuka, mau mendengarkan pendapat siswa, membiasakan siswa untuk mendengarkan apabila guru atau siswa lain

berbicara, menghargai perbedaan pendapat, menumbuhkan rasa percaya diri siswa, mendorong siswa memperbaiki kesalahannya, memberi umpan balik terhadap hasil kerja siswa, tidak menertawakan pendapat atau hasil karya siswa sekalipun kurang berkualitas, mendorong siswa tidak takut salah dan berani menanggung resiko.

(2) Ruang kelas yang menunjang aktif

Ruang kelas yang menunjang aktif apabila berisikan banyak sumber belajar, seperti buku dan benda nyata, berisi banyak alat bantu belajar, seperti media atau alat peraga, letak bangku dan meja diatur sedemikian rupa sehingga siswa leluasa untuk bergerak dan nyaman mengikuti jalannya proses belajar.

Dengan demikian, dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa suatu komponen belajar aktif dan pendukungnya sangat berperan dalam proses pembelajaran di kelas, antara satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar.

Tabel 2.1 kegiatan dalam belajar aktif
(Hubungan timbal balik antara guru dan siswa)

No	Komponen	Kegiatan siswa	Kegiatan guru
1.	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengamatan • Melakukan percobaan • Melakukan wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan kegiatan yang beragam ▪ Mengamati siswa bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang
2.	Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan • Meminta pendapat orang lain • Bekerja dalam kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengar, tidak menertawakan dan memberi kesempatan terlebih dahulu kepada siswa lain untuk menjawabnya ▪ Meminta pendapat siswa lainnya.
3.	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan/ menjelaskan • Berbicara/ bercerita/ menceritakan • Melaporkan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memeberi komentar ▪ Mendengarkan, mempertanyakan ▪ Tidak menertawakan
4.	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Memikirkan kembali hasil kerja/ pikiran sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempertanyakan ▪ Meminta siswa lain untuk memberikan komentar

(Sukanda, 2003: 15)

Jika komponen-komponen pembelajaran aktif di gambarakan dengan sebuah tabel, maka akan terlihat seperti tabel kegiatan 2.1. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa

pembelajaran aktif memuat beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen tersebut ada dalam rancangan proses pembelajaran KTSP yaitu *eksplorasi* yang berarti siswa menggali informasi, mengamati hal yang disampaikan oleh guru atau sumber informasi lainnya, mengembangkan hasil penelusuran informasi secara berkelompok atau mandiri.

Sedangkan *elaborasi* yang berarti dengan cara tanya jawab antara siswa melakukan kegiatan berbicara, melaporkan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *Firing Line*, sedangkan konfirmasi guru mengevaluasi hasil kegiatan dan refleksi untuk memperoleh pengalaman pembelajaran.

Dengan demikian proses pembelajaran aktif disarankan ada dalam proses belajar mengajar pada tingkat SMA, karena sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh setiap sekolah masing-masing. Mengajarkan siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar.

4. Pengertian *Firing Line*

Firing Line (garis tembak) Menurut Silberman (2002: 223) adalah format gerakan cepat yang dapat digunakan untuk tujuan untuk mengetes kemampuan siswa dalam pemahaman materi.

Peserta didik mendapat kesempatan untuk merespon secara cepat. Strategi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tanggapan (*feedback*) siswa terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru pada saat pemberian materi. Adapun prosedur pelaksanaan strategi *Firing Line* adalah sebagai berikut:

1. Guru menetapkan tujuan terlebih dahulu dari penggunaan strategi *Firing Line*.
2. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok, dan setiap kelompok dibagi menjadi dua bagian. Bagian garis X dan bagian garis Y yang diatur berhadapan antara anggota bagian garis X dan anggota garis Y.

X X X X X X X X X X X X

Y Y Y Y Y Y Y Y Y Y Y Y

3. Bagikan pada tiap siswa X sebuah kartu berisi sebuah tugas atau pekerjaan yang akan dia mintakan untuk dijawab oleh siswa Y yang duduk berhadapan dengannya.
4. Berikan kartu yang berisikan sebuah tugas atau pekerjaan yang berbeda kepada siswa X yang akan dia mintakan untuk dijawab oleh siswa Y.
5. Mulailah tugas pertama. Dalam waktu yang tidak begitu lama, umumkan bahwa sekaranglah waktunya bagi siswa Y untuk berpindah satu kursi disebelah kirinya di dalam regunya. Jangan

merotasi atau memindahkan siswa X. Perintahkan siswa X untuk “menembakkan” tugas atau pertanyaannya kepada siswa Y yang duduk dihadapannya. Lanjutkan dengan jumlah babak sesuai dengan jumlah tugas yang diberikan.

Strategi ini dapat dilakukan dengan variasi. Peneliti harus menggunakan variasi untuk menghindari ketidak seimbangan pemahaman materi oleh siswa. Adapun variasinya menurut Silberman (2002: 224) yaitu :

1. Ubah peran X menjadi peran Y dengan demikian setelah posisi Y bergerak dan kembali pada posisi semula, maka pada tahap berikutnya anggota garis X menyerahkan kertas soal kepada anggota garis Y yang dihadapannya dan selanjutnya anggota garis X yang bergerak untuk menjawab soal.
2. Dalam beberapa situasi, boleh jadi akan lebih menarik dan lebih tepat untuk memberikan tugas yang sama kepada tiap anggota regu. Dalam hal ini, siswa Y akan diminta untuk menjawab instruksi yang sama untuk tiap anggota regunya. Sebagai contoh, seorang siswa dapat diminta untuk melakonkan situasi yang sama beberapa kali.

5. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Dalam situasi yang normal, orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya. Pembicara dalam situasi yang demikian, kejelasan penuturan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (verbal) yang dipergunakan saja melainkan amat dibantu oleh unsur-unsur paralinguistik seperti gerak-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya, suatu hal yang tidak ditemui dalam komunikasi tertulis. (Nurgiyantoro, 1987: 252-253)

Menurut Tarigan (1981:15) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian.

Menurut Arsjad dan Mukti U.S (1993: 23) mengemukakan pula bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan

kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dengan demikian dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara tidak hanya sekedar menyampaikan rangkaian-rangkaian kata saja, di dalam berbicara terdapat banyak unsur yang ada seperti ekspresi, intonasi, dan tujuan dalam menyampaikan gagasan terhadap pendengar atau lawan bicara.

Dalam buku *hanasukoto o oshieru*, Isao (2007: 11) menyatakan bahwa:

話す行為は、言いたい内容を考え、言いたい表現を選び、音声に出して相手に伝えるというプロセスをたどります。話し手と聞き手のコミュニケーションは「目的」と「情報差」、「選択権」、「反応」からなっています。この、話すプロセスとコミュニケーションの要素を、教室における練習との関係で考えました。

(Tindakan berbicara merupakan sebuah kegiatan yang mengikuti proses-proses seperti berpikir hal yang ingin diutarakan, memilih ungkapan yang ingin disampaikan, mengeluarkannya dalam bentuk bunyi, dan menyampaikan hal tersebut kepada lawan bicara. Komunikasi antara pembicara dan pendengar melibatkan [tujuan], [kesenjangan informasi], [hak memilih], dan [respon]. Faktor-faktor pada proses berbicara dan komunikasi harus diperhatikan di dalam kegiatan yang berhubungan dengan latihan yang diselenggarakan di kelas).

Menurut Hayashi (1992: 170) dalam *Nihongo Bunseki Handobuk* menyatakan bahwa:

話し言葉、音声を媒介として表現や理解がなされるものを話し言葉という。また、音声言語。口頭語。口語ともいわれる。

(Bahasa percakapan [hanasikotoba] merupakan mediasi apresiasi, ungkapan, pemahaman. Juga disebut sebagai bahasa verba, bahasa lisan dan pengucapan).

Dengan demikian pada hakikatnya berbicara bahasa Jepang merupakan ungkapan pikiran seseorang, gagasan dan perasaan

seseorang dalam bunyi-bunyi bahasa dalam berhubungan dengan lawan bicara yang bertujuan untuk menuangkan maksud tertentu.

5.1 Tujuan berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Menurut Tarigan (2008: 17) membagi 3 tujuan berbicara, yaitu:

1. Memberitahukan dan melaporkan
2. Menjamu dan menghibur
3. Membujuk, mengajak, medesak, dan meyakinkan

Dari penjabaran di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan berbicara dibagi menjadi 3, memberitahu dan melaporkan yang berarti pembicara bertujuan menuangkan gagasan, pemikiran terhadap lawan bicara. Sedangkan menjamu dan menghibur yang berarti pembicara menyampaikan pesan atau gagasan yang bersifat rileks dan lucu, bukan berarti penyampaian tersebut tidak memiliki tujuan, di dalam pembicaraan tersebut memiliki tujuan dengan cara penyampaian pesan yang berbeda. Sedangkan berbicara meyakinkan, mendesak, mengajak dan membujuk yang berarti pembicara berusaha menggugah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, dari tidak simpati menjadi simpati, dari tidak membantu menjadi membantu.

6. Proses-proses Berbicara

Wollbert (1927: 18) menganalisis proses berbicara menjadi 4 bagian, yaitu:

- 1) Pembicara merupakan suatu kemauan, suatu maksud, suatu makna yang diinginkannya dimiliki oleh orang lain, yaitu : suatu pikiran.
- 2) Sang pembicara adalah pemakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata-kata.
- 3) Sang pembicara adalah sesuatu yang ingin disimak, ingin di dengarkan, menyampaikan maksud dan kata-katanya kepada orang lain melalui suara
- 4) Sang pembicara adalah sesuatu yang harus dilihat, memperlihatkan rupa, sesuatu tindakan yang harus diperhatikan dan dibaca melalui mata.

Dengan demikian, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses berbicara harus memperhatikan tujuan, maksud, pelafalan, baik buruknya kata-kata yang digunakan terhadap lawan bicara saat menyampaikan pembicaraan tersebut.

7. Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang di SMAN 2 Cikampek

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Jepang siswa SMAN 2 Cikampek dirasakan cukup sulit. Pembelajaran bahasa Jepang memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan bahasa Indonesia, yaitu dari segi huruf, pelafalan, dan struktur kalimat. Jika siswa kurang menguasai pembelajaran bahasa Jepang, maka akan mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang yang mengakibatkan siswa merasa tidak termotivasi dan tidak percaya diri saat berbicara bahasa Jepang yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Faktor lain yang mempengaruhi proses berbicara yaitu seringnya menjadi bahan ledekan saat melakukan kesalahan berbicara menggunakan bahasa Jepang, sehingga siswa merasa enggan untuk berbicara menggunakan bahasa Jepang.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh guru bahasa Jepang, menyatakan bahwa selama ini pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 2 Cikampek hanya dilakukan dengan cara ceramah dan *drill* berulang yang dilakukan oleh guru Bahasa Jepang, *drill* berulang dilakukan sesudah guru menerangkan materi yang bersangkutan pada hari tersebut. Pembelajaran bahasa Jepang di SMA adalah sebagai pelajaran mulok tambahan, dan diwajibkan kepada seluruh siswa SMAN 2 Cikampek. Berikut ini adalah topik pembelajaran bahasa Jepang yang diberikan kepada siswa kelas X berdasarkan silabus:

Tabel 2.2
Topik Pembelajaran Berdasarkan Silabus SMAN 2 Cikampek

No	Materi	Ket
1	Identitas Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam. 2. Menyatakan nama diri. 3. Menyatakan status. 4. Menyatakan perkenalan diri. 5. Menyatakan nama orang lain. 6. Menyatakan perkenalan orang lain. 7. Menyatakan asal Negara/ daerah. 8. Menyatakan, menjawab tempat tinggal. 9. Menanyakan dan menjawab nomor telepon.
2	Kehidupan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan dan menjawab benda yang ada di dalam kelas. 2. Menyatakan, menanyakan, menjawab benda yang ada di posisi tertentu. 3. Menyatakan dan menjawab benda yang lain. 4. Mengungkapkan kesan atas kegiatan sekolah.
3	Kehidupan Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menginformasikan anggota keluarga sendiri dan keluarga orang lain. 2. Menyebutkan anggota keluarga sendiri dan keluarga orang lain. 3. Menyatakan umur 4. Menyatakan pekerjaan/ profesi, serta menginformasikan mengenai pekerjaan/ profesi seseorang. 5. Menyebutkan sifat dan gambaran fisik, menyatakan ungkapan mengenai sifat dan gambaran fisik seseorang.

Dengan demikian pembelajaran bahasa Jepang pada kemampuan berbicara dikatakan sulit karena siswa belum terbiasa berbicara menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Jepang dalam kegiatan sehari-hari. Pada penelitian ini topik pembelajaran yang akan dibahas

ialah kehidupan sekolah, mengungkapkan kesan atas kegiatan sekolah. Kehidupan keluarga, menginformasikan anggota keluarga sendiri dan keluarga orang lain, menyebutkan anggota keluarga sendiri dan keluarga orang lain, menyatakan umur, menyatakan pekerjaan/ profesi, serta menginformasikan mengenai pekerjaan/ profesi seseorang, menyebutkan sifat dan gambaran fisik, menyatakan ungkapan mengenai sifat dan gambaran fisik seseorang.

Oleh karena itu, dengan adanya silabus bahasa Jepang kelas X diharapkan mampu membantu dalam proses pembelajaran bahasa Jepang dan melatih kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa dalam kegiatan sehari-hari, serta mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa Jepang agar tercapai dengan maksimal.

8. Aspek Penilaian Kemampuan Berbicara

Jihad dan Haris (2008:132) mengemukakan ada lima aspek penilaian berbicara yaitu :

1. Kelancaran
2. Ekspresi
3. Intonasi
4. Struktur kalimat
5. Diksi

Sedangkan menurut Menurut Ishida (1992:125) mengemukakan penilaian berbicara adalah sebagai berikut :

会話テスト報告様式がある。この様式では、

1. 発音。アクセント
 2. 適切さ
 3. 語彙。表現の選択の質
 4. 構文的正確さ
 5. 流暢さ
- Jenis penilaian berbicara yaitu :
1. Pelafalan atau aksen
 2. Kesesuaian
 3. Kosakata dan pemilihan ekspresi
 4. Ketepatan struktur kalimat
 5. Kelancaran

Dengan demikian dari pernyataan di atas menyebutkan bahwa antara penilaian satu dengan penilaian yang lainnya terdapat kesamaan. Pada masing-masing penilaian terdapat 5 aspek yang digunakan dalam penilaian kemampuan berbicara diantaranya yaitu, kosakata, pemahaman, tata bahasa, pelafalan, dan kelancaran dalam berbicara.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Dwi Ghanesa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta tahun 2015 dengan judul Efektivitas Strategi *Active Learning* Tipe *Firing Line* Dalam Pembelajaran Pola Kalimat Bahasa Jepang (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X SMA Kartini I Jakarta). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya pengaruh strategi *Active Learning* tipe *Firing Line* terhadap pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang. Pembelajaran pola kalimat bahasa Jepang dengan strategi *Active Learning* tipe *firing line* terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran pola kalimat

bahasa Jepang yang hanya menggunakan metode ceramah, dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 6.67 sedangkan kelas eksperimen sebesar 8.24.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penambahan media pembelajaran audio untuk merangsang dan mempermudah jalannya proses belajar di kelas, membuat siswa lebih termotivasi saat kegiatan proses belajar berlangsung.

C. Kerangka Berfikir

Berbagai macam gaya belajar serta kecerdasan yang dimiliki siswa mendorong guru untuk memiliki strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan sebuah rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber sebagai media pembelajaran. Strategi dapat dikatakan sebagai susunan rencana kerja, terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran, prosedur atau tahapan kegiatan belajar, dan pemanfaatan berbagai fasilitas/ sumber belajar yang digunakan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Metode yang biasa digunakan dalam pelajaran berbicara bahasa Jepang pada SMAN 2 Cikampek adalah metode ceramah. Metode ini dirasakan belum efektif dikarenakan belum dapat mengaktifkan seluruh siswa untuk dapat berperan langsung dalam proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh siswa. Strategi pembelajaran aktif mampu membawa siswa

perperan langsung dalam proses pembelajaran, terdapat bermacam-macam strategi dalam pembelajaran aktif. Menurut Silberman (2006: 16) Strategi *Active Learning* atau pembelajaran aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif. Salah satunya yaitu strategi pembelajaran aktif *Firing Line*.

Pada strategi ini seluruh siswa ikut serta berperan aktif, siswa dibentuk secara kelompok yang masing-masing beranggotakan 8 orang siswa, secara bergantian dengan waktu yang telah ditentukan “menembakkan” tugas atau pertanyaannya kepada siswa yang ada dihadapannya. Menurut Silberman (2002: 223) *Firing Line* (garis tembak) adalah format gerakan cepat yang dapat digunakan untuk tujuan untuk mengetes kemampuan siswa dalam pemahaman materi.

Pada strategi pembelajaran aktif *Firing Line* ini, seluruh siswa diberi kesempatan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jepang melalui kartu soal untuk melatih keterampilan berbicara. Sehingga semakin banyak pertanyaan yang diajukan kepada siswa secara bergilir, maka kemampuan berbicara siswa juga akan meningkat.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat efektivitas strategi pembelajaran aktif *Firing Line* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang pada siswa kelas X SMAN 2 Cikampek.

Hk : Terdapat efektivitas strategi pembelajaran aktif *Firing Line* dalam pembelajaran berbicara Bahasa Jepang pada siswa kelas X SMAN 2 Cikampek.